



Penerapan Metode *Hill Al-Musykilat* Dalam Pembelajaran *Maharah Al-Kalam* Siswa Madrasah Aliyah

Harum Masitoh¹, Luk-Luk Nur Mufidah², Anin Nurhayati³

¹Pendidikan Bahasa Arab, Pascasarjana Universitas/Institusi; Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung/UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²Pendidikan Bahasa Arab, Pascasarjana Universitas/Institusi; Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung/UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

³Pendidikan Bahasa Arab, Pascasarjana Universitas/Institusi; Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung/UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Volume 4 Nomor 1

Januari 2023: 12-21

DOI: 10.30997/tjpba.v4i1.7459

Article History

Submission: 05-01-2023

Revised: 05-01-2023

Accepted: 13-01-2023

Published: 25-01-2023

Kata Kunci:

Hill al-Musykilat, Maharah al-Kalam, Metode Pembelajaran

Keywords:

Problem Solving, Maharah al-Kalam, Learning Methods

Korespondensi:

(Harum Masitoh)

(085230662513)

(harummasitoh38@gmail.com)

Abstrak: Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang wajib disajikan dalam lingkup pembelajaran madrasah. Bahasa Arab terdiri dari 4 *maharah* (keterampilan), dan *maharah* yang dianggap paling penting adalah *maharah al-kalam* (keterampilan berbicara). Siswa madrasah diharapkan mampu mengaplikasikan bahasa Arab dalam lingkup sekolah. Akan tetapi, mayoritas siswa madrasah Aliyah malu mengkespresikan diri menggunakan bahasa Arab saat berlangsungnya pembelajaran. Mereka cenderung kaku dan tidak terbiasa mengungkapkan perasaan dan ide dengan bahasa Arab secara lisan. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru hendaknya memilih dan menggunakan metode yang tepat untuk pembelajaran bahasa Arab, khususnya *maharah al-kalam*. Metode bahasa Arab yang banyak dan beragam harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa. Pada artikel ini, penulis akan fokus membahas tentang penerapan metode *hill al-musykilat* (*problem solving*) dalam pembelajaran *maharah al-kalam*. Metode tersebut dianggap sesuai jika diterapkan pada siswa madrasah Aliyah. Dengan alasan, tujuan pembelajaran *maharah al-kalam* dapat tercapai dengan metode tersebut. Adapun salah satu tujuannya adalah siswa mampu berfikir dan menganalisa masalah, serta mengungkapkan jawaban menggunakan bahasa Arab secara lisan sesuai dengan masalah yang telah disajikan sebelumnya.

Method Application Hill Al-Musykilat In Learning Maharah Al-Kalam Madrasa Aliyah Students

Abstract: Arabic is a subject that must be presented within the scope of madrasah learning. Arabic consists of 4



maharah(skills), and *maharah* which is considered the most important is *maharah al-kalam* (speaking skills). Madrasa students are expected to be able to apply Arabic in the school environment. However, the majority of Aliyah madrasah students are embarrassed to express themselves using Arabic during learning. They tend to be rigid and are not used to expressing feelings and ideas in Arabic orally. To overcome this problem, teachers should choose and use the right method for learning Arabic, in particular *maharah al-kalam*. The many and varied Arabic language methods must be adapted to the abilities and conditions of the students. In this article, the author will focus on discussing the application of the method *hill al-musykilat* (problem solving) in learning *maharah al-kalam*. This method is considered appropriate if applied to Aliyah madrasah students. With reasons, learning objectives *maharah al-kalam* can be achieved with this method. As for one of the goals is that students are able to think and analyze problems, and express answers using Arabic orally in accordance with the problems that have been presented previously.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang terdiri dari empat *maharah* (keterampilan), yaitu *maharah al-istima'* (keterampilan menyimak), *maharah al-kalam* (keterampilan berbicara), *maharah al-qiro'ah* (keterampilan membaca), dan *maharah al-kitabah* (keterampilan menulis). Keempat *maharah* (keterampilan) tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu *maharah al-istiqbaliyyah* dan *al-maharah al-intajiyah*. Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam *al-maharah al-istiqbaliyyah* (keterampilan reseptif), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam *al-*

maharah al-intajiyah (keterampilan produktif).(Hermawan, 2011, p. 129)

Maharah al-kalam dianggap sebagai *maharah* yang paling penting karena di dalam *maharah al-kalam*, siswa diharapkan mampu menguasai kosakata bahasa Arab, susunan kalimat bahasa Arab, serta mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dengan sesama teman, guru, maupun penutur asli. Dengan komunikasi tersebut, mahasiswa bisa dengan mudah mengekspresikan pikiran mereka kepada lawan bicara.(Hermawan, 2011, p. 135) Akan tetapi, pada kenyataannya siswa malu mengkespresikan diri menggunakan bahasa Arab saat berlangsungnya

pembelajaran. Mereka cenderung tegang, kaku, bahkan tidak mampu mengaplikasikan mufrodat yang telah dipelajari sehingga membentuk sebuah ungkapan dan percakapan dalam *maharah al-kalam*.

Suatu bahasa dapat dikuasai dengan baik melalui pembiasaan dan pelatihan. Begitu juga dengan bahasa Arab, dengan pembiasaan berfikir, merumuskan masalah, dan mengungkapkan jawaban dengan bahasa Arab secara lisan, dengan tanpa disadari siswa telah belajar meningkatkan *maharah al-kalam* mereka. Dalam konteks pembelajaran, metode menjadi hal yang penting dan utama. Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *thariqah*. Aminah menyebutkan bahwa metode terdiri dari beberapa unsur, yaitu model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, teknik pembelajaran, proses pembelajaran, dan penggunaan media dalam proses pembelajaran. (Aminah, 2020, p. 159)

Pemilihan metode yang tepat dapat mengantarkan pada tujuan

pembelajaran yang maksimal. Bahasa Arab sendiri memiliki metode pembelajaran yang beragam, diantaranya: percakapan kelompok (*al-hiwar al-jama'i*), bermain peran (*at-tamtsil*), penerapan ungkapan sosial (*tathbiq at ta'birat al-ijtima'iyah*), praktek lapangan (*al-mumarasah fi al-mujtama'*), dan *problem solving* (*hill al-musykilat*). (Hilmi, 2021, p. 188)

Metode *problem solving* (*hill al-musykilat*) dianggap sesuai jika diterapkan pada pembelajaran *maharah al-kalam* siswa Madrasah Aliyah. Hal ini karena siswa akan terlatih untuk berfikir dan berpendapat melalui metode tersebut. Nur dalam Yaqin mempertegas bahwa pembelajaran *problem solving* dapat menumbuhkan dan mengembangkan pola berfikir siswa tingkat tinggi. (Yaqin, 2013, p. 238)

Oleh karena itu, artikel ini akan fokus pada pembahasan tentang penerapan metode *hill al-musykilat* dalam pembelajaran *maharah al-kalam* siswa Madrasah Aliyah, beserta kelebihan dan kekurangannya.

PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *thariqah*. Metode sendiri terdiri dari beberapa unsur, yaitu model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, teknik pembelajaran, proses pembelajaran, dan penggunaan media dalam proses pembelajaran.(Aminah, 2020, p. 159)

Definisi metode pembelajaran menurut Abd. Al-Halim Ibrahim dalam Munir adalah suatu gaya, pendekatan, dan teknik yang digunakan oleh guru saat melakukan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran hendaknya disusun dan disampaikan dengan cara yang efektif dan efisien, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh siswa atau peserta didik.(Munir, 2017, p. 107)

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Nana Sujana dalam Aminah yang menyatakan bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk membangun hubungan mereka dengan siswa atau peserta didik. Artinya, hubungan antara guru dan

murid akan terjalin dengan baik, serta pesan pembelajaran akan tersampaikan dengan baik pula karena adanya metode yang tepat.(Aminah, 2020, p. 159)

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab utamanya *maharah al-kalam*, metode menjadi hal yang penting dan utama. Hal tersebut terjadi karena bahasa Arab merupakan bahasa yang dianggap sulit oleh mayoritas siswa, sehingga diperlukan metode yang tepat dan menarik dalam pelaksanaan pembelajarannya. Muhammad Abdul Qadir Ahmad dalam Aminah menjelaskan tentang tolok ukur keberhasilan penggunaan metode pembelajaran bahasa Arab yang meliputi: kesesuaian metode dengan kondisi peserta didik, kesesuaian metode dengan kaidah-kaidah umum yang dapat digunakan oleh guru sebagai pembimbing, kemampuan metode dalam mengklasifikan peserta didik yang heterogen.(Aminah, 2020, p. 160)

Metode pembelajaran bahasa Arab selalu mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Khalil dalam Hilmi menyebutkan bahwa metode pertama

yang digunakan adalah metode audiolingual yang berprinsip bahwa cara belajar bahasa kedua bagi orang dewasa sebaiknya dengan mengikuti cara anak belajar bahasa ibu, yaitu dengan meniru dan mengulang-ulang. Dalam jurnal yang sama, ia menyebutkan bahwa Chomsky seorang linguis modern dari *Massachusetts Institute of Technology*, memandang bahwa metode ini (audiolingual) hanya mementingkan struktur permukaan (*surface structure*) bahasa itu saja, sedangkan makna bahasa (*deep structure*) yang tersimpan dalam diri si pembicara terabaikan. (Hilmi, 2021, p. 185)

Pada tahun 1960-an, setelah metode audiolingual, muncul beberapa metode, antara lain: *silent way* (metode guru diam/ *al-thariqah al-shamitah*), *counseling learning method* (metode belajar konseling/ *thariqah al-ta'allum al-irsyadi*), dan *suggestopedia* (metode suggestopedia/ *al-thariqah al-i'aziyah*). (Hermawan, 2011, p. 200)

Dalam penelitian yang lebih modern, Subyakto-Nababan dalam Hilmi membagi metode pembelajaran

maharah al kalam menjadi dua kategori, yaitu pra-komunikatif dan komunikatif. Latihan pra-komunikatif adalah latihan yang diterapkan guru terhadap siswa guna membekali mereka sebelum menerapkan bahasa Arab dalam pembelajaran. Pada latihan ini, guru melatih siswa dengan kemampuan dasar, seperti menghafalkan *mufrodāt* (kosakata). Latihan pra komunikatif diantaranya: hafalan dialog (*al-hifzh 'ala al-hiwar*), dialog melalui gambar (*al-hiwar bi ash-shuwar*), dan dialog terpimpin (*al-hiwar al-muwajjah*). (Hilmi, 2021, p. 186)

Sedangkan latihan komunikatif adalah latihan yang dilakukan dengan mengandalkan pada kreativitas siswa saat pembelajaran. Siswa dianggap telah memiliki bekal yang cukup untuk menyimak, membaca, dan menyampaikan ide mereka dengan menggunakan bahasa Arab, baik secara lisan maupun tertulis. Adapun macam-macam latihan komunikatif menurut Hilmi (2020) adalah: percakapan kelompok (*al-hiwar al-jama'i*), bermain peran (*at-tamtsil*), penerapan ungkapan sosial (*tathbiq at ta'birat al-ijtima'iyyah*),

praktek lapangan (*al-mummarasah fi al-mujtama'*), dan *problem solving* (*hill al-musykilat*). (Hilmi, 2021, pp. 188-189)

Seluruh metode tersebut sangat penting, dan menjadi tepat apabila digunakan dalam kondisi dan waktu yang tepat. Pada jurnal ini, penulis akan fokus membahas metode *problem solving* (*hill al-musykilat*) dan kegunaannya dalam pembelajaran *maharah al-kalam*.

Metode Hill al-Musykilat

Metode atau *hill al-musykilat* atau dikenal dengan metode *problem solving* merupakan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan cara menyajikan masalah sebagai bahasannya. Kemudian masalah itu dianalisis oleh siswa hingga mencapai jawaban yang dikehendaki. Singkatnya, metode *problem solving* adalah belajar memecahkan masalah.

Nur dalam Yaqin mempertegas bahwa pembelajaran *problem solving* dapat menumbuhkan dan mengembangkan pola berfikir siswa tingkat tinggi. *Problem solving* dianggap mampu membantu siswa untuk memecahkan masalah, serta

memaparkan solusinya. Peran seorang guru dalam pembelajaran ini adalah menyajikan masalah-masalah, mengajukan pertanyaan terkait masalah tersebut, dan menjadi fasilitator jika dibutuhkan. (Yaqin, 2013, p. 238)

Dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya *maharah al-kalam*, metode *hill al-muskilat* atau *problem solving* biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi (*al-munazharah*). Kegiatan ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada. Selain itu, juga melatih siswa untuk berfikir dan mengungkapkan solusi masing-masing dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga *maharah al-kalam* mereka dapat terasah.

Berdiskusi (*al-munazharah*) memiliki tingkat kesulitan yang tinggi daripada *hiwar*, karena berdiskusi akan memaksa siswa untuk melibatkan kemampuan menganalisa, menilai, dan menyimpulkan fakta yang tentunya disampaikan dengan bahasa Arab. Pada kegiatan ini (*al-munazharah*) guru akan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dan memberikan permasalahan sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompok. Setelah selesai berdiskusi, guru

meminta setiap anggota kelompok untuk berbicara bahasa Arab terkait solusi dari masalah yang telah disajikan tadi. Dan pada tahap ini guru menyimak, dan membenarkan jika terjadi kesalahan. (Hilmi, 2021, p. 189)

Penjelasan di atas selaras dengan pendapat Yaqin tentang langkah-langkah pelaksanaan metode *hill al-musykilat* (problem solving), yaitu:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan dan sesuai dengan kemampuan siswa (jika dalam pembelajaran *maharah al-kalam* berarti sesuai dengan kemampuan berfikir dan penguasaan *mufrod* (kosakata) siswa.
2. Adanya sumber data yang jelas untuk pemecahan masalah (misal buku materi yang di dalamnya terdapat *mufrod* terkait permasalahan).
3. Menetapkan jawaban yang dianggap tepat dan mengungkapkannya secara lisan (jika pada pembelajaran *maharah al-kalam* tentunya dengan menggunakan bahasa Arab sesuai *qawa'id* yang telah dikuasai). (Yaqin, 2013, p. 239)

Dengan langkah di atas, siswa diharapkan mampu berfikir, menganalisa, dan melatih *maharah al-kalam* mereka dengan maksimal. Akan tetapi, kesempurnaan suatu metode adalah hal yang kurang memungkinkan. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode *hill al-musykilat* (*problem solving*) adalah sebagai berikut.

1. Metode ini sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya dengan dunia kerja,
2. Proses belajar mengajar melalui *hill al-musykilat* dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil
3. Metode ini dapat melatih siswa mengungkapkan pendapatnya secara lisan (dengan menggunakan bahasa Arab jika dalam pembelajaran *maharah al-kalam*).

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran menjadi membingungkan apabila guru salah

mengelompokkan kemampuan siswa

2. Membutuhkan waktu yang relatif lama untuk membentuk kelompok, menyajikan masalah, mencari data, dan memaparkan jawaban. (Yaqin, 2013, p. 239)

Implikasi Metode *Hill al-Musykilat* dalam Pembelajaran *Maharah al-Kalam* Madrasah Aliyah

Seperti yang telah dijelaskan di paragraf atas, bahwasanya metode akan membawakan hasil pembelajaran yang maksimal apabila diterapkan pada kondisi yang tepat. Begitu juga dengan metode *hill al-musykilat*. Metode ini dianggap cocok jika diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab khususnya *maharah al-kalam* pada tingkat madrasah Aliyah.

Pernyataan tersebut didasarkan pada pendapat Mustofa dan Hamid dalam bukunya yang menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *maharah al-kalam* diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan. Adapun tingkatan tersebut terdiri dari: langkah pembelajaran bagi pembelajar *mubtadi'* (pemula), langkah pembelajaran bagi pembelajar *mutawasith* (lanjutan), dan

langkah pembelajaran bagi pembelajar *mutaqaddim* (tingkat atas). (Mustofa & Hamid, 2020, pp. 88–89)

Jika dilihat dari ketiga tingkatan yang telah disebutkan, siswa madrasah Aliyah termasuk pada tingkat pembelajar *mutawasith* (lanjutan). Adapun langkah pembelajaran bagi pembelajar *mutawasith* (lanjutan) meliputi:

1. Belajar berbicara dengan bermain peran
2. Berdiskusi tentang tema tertentu
3. Bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada siswa
4. Bercerita tentang informasi yang telah didengar dari televisi, radio, dan lain sebagainya. (Mustofa & Hamid, 2020, p. 89)

Poin-poin yang telah disebutkan di atas sangat sesuai dengan ciri khas dan maksud dari metode *hill al-muskilat*. Siswa dipandu untuk berfikir, mendiskusikan masalah, hingga menyampaikan solusi sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka dapatkan sebelumnya.

Penerapan metode ini dalam kelas adalah disesuaikan dengan materi atau

bab yang menjadi bahasannya. Pada tingkatan madrasah Aliyah, setiap materi (bab) dalam mata pelajaran bahasa Arab disajikan dalam empat *maharah* sekaligus, yaitu *maharah al-istima'*, *maharah al-qiro'ah*, *maharah al-kalam*, dan *maharah al-kitabah*, serta *qawa'id* (pengetahuan tentang gramatikal dalam bahasa Arab) sebagai penunjang kebenaran berbahasa Arab untuk 4 *maharah* tersebut.

Adapun contoh materi pada kelas XI Madrasah Aliyah meliputi: التسوق, الصحة dan السفر. (Sari & Amrullah, 2020, p. v) Untuk *maharah al-kalam*, umumnya disajikan beberapa hiwar yang harus dipahami dan dipraktikkan siswa. Dalam hal ini guru dapat membuat inovasi dalam pembelajaran *maharah al-kalam* dengan metode *hill al-musykilat* pada salah satu materi dengan langkah-langkah yang telah disebutkan pada sub bab "metode *hill al-muskilat*".

Jika dilatih dengan sungguh-sungguh, maka metode ini akan memberikan hasil maksimal bagi siswa sesuai dengan tujuan *maharah al-kalam*. Karena sebelum *maharah al-kalam* diterapkan, siswa telah dilatih untuk

menyimak (*istima'*) dan membaca (*qiro'ah*) dengan materi yang sama. Selain itu, secara tidak langsung metode ini membantu siswa dalam menghafalkan *mufrodad*, berdialog dengan teman dan guru, menjawab pertanyaan, hingga bercerita atau memaparkan pendapat, yang mana semua itu merupakan tujuan dari pembelajaran *maharah al-kalam*.

SIMPULAN

Metode adalah cara yang ditempuh guru untuk mencapai target pembelajaran di dalam kelas. Metode terdiri dari berbagai jenis yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi yang ada. Pada pembelajaran *maharah al-kalam*, metode dibagi menjadi dua, yaitu metode pra komunikatif dan metode komunikatif. Salah satu contoh metode komunikatif adalah metode *hill al-musykilat (problem solving)*. Metode ini melatih siswa untuk aktif berbahasa Arab. Mulai dari berfikir, menganalisis suatu masalah, hingga memaparkan solusi sesuai dengan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Metode ini dianggap cocok jika diterapkan pada siswa madrasah Aliyah. Dengan alasan,

siswa madrasah Aliyah telah mampu untuk mengikuti setiap tahap yang ada pada metode ini. Jika diterapkan dengan sungguh-sungguh, maka metode ini akan memberikan hasil maksimal bagi siswa sesuai dengan tujuan *maharah al-kalam*.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, S. N. (2020). Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab. *Semnabama*, 4, 159-169.

Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (III). PT Remaja Rosdakarya.

Hilmi, H. (2021). Metode Inovatif Pembelajaran Maharah Kalam. *Intelektualita*, 10(01).

Munir, M. (2017). *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab; Teori Dan Praktik* (1st ed.). Kencana. <http://repository.radenfatah.ac.id/17294/>

Mustofa, B., & Hamid, M. A. (2020). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (I. Muslimin (ed.); 5th ed.). UIN Maliki Press.

Sari, R. R., & Amrullah, H. (2020). *Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kelas XI* (A. Mubaligh (ed.); 1st ed.). Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI. <https://drive.google.com/file/d/10k4Som9qzISVwwRZtnY8Ozbq2QrbO9EM/view>

Yaqin, A. Y. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Dasar-Dasar Kelistrikan di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(1).